

**ETNOMATEMATIKA PADA *TABAK* MELAYU RIAU SEBAGAI SUMBER  
BELAJAR MATERI GEOMETRI DI SEKOLAH DASAR**

Dila Ella Maida<sup>1</sup>, Zetra Hainul Putra<sup>2</sup>, Zufriady<sup>3</sup>, Muhammad Fendrik<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>PGSD, FKIP, Universitas Riau

[1dila.ella1340@student.unri.ac.id](mailto:dila.ella1340@student.unri.ac.id), [2zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id](mailto:zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id),  
[3zufriady@lecturer.unri.ac.id](mailto:zufriady@lecturer.unri.ac.id), [4muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id](mailto:muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id)

**ABSTRACT**

This research aims to explore the geometric elements in the Malay Riau *tabak* that can be used as a more in-depth, meaningful source for learning mathematics, and can increase students' awareness of the importance of preserving culture as a heritage of ancestors. The type of research conducted is qualitative research with an ethnographic research method. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation. The research instrument is the human instrument or researcher as the main research instrument who determines the focus of the research, selects informants, collects data, evaluates the validity of the data, as well as analyzes and interprets the data. The data analysis used includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study found the concepts of plane and solid geometry in the culture of Malay Riau *tabak*. The concepts discovered can serve as learning resources in recognizing and studying geometric materials through a culture that is being eroded by modernization, globalization, and the lack of awareness among the younger generation to learn about local culture.

*Keywords: Ethnomathematics, Malay Riau Tabak, Geometry*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali unsur-unsur geometri pada *tabak* Melayu Riau yang dapat dijadikan sumber belajar matematika yang lebih mendalam, bermakna, dan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya melestarikan budaya sebagai warisan nenek moyang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu human instrument atau peneliti sebagai instrument utama penelitian yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, mengevaluasi, keabsahan data serta menganalisis dan menafsirkan data. Analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan adanya konsep geometri bangun datar dan bangun ruang pada budaya *tabak* Melayu Riau. Konsep-konsep yang ditemukan dapat dijadikan sumber belajar dalam mengenal dan mempelajari materi geometri melalui budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi, globalisasi, dan kurangnya kesadaran generasi muda untuk mempelajari budaya lokal.

Kata Kunci: Etnomatematika, *Tabak* Melayu Riau, Geometri

## **A. Pendahuluan**

Matematika merupakan ilmu dasar yang wajib dipelajari dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada tingkat pendidikan dasar yang menjadi awal untuk memahami konsep matematika terdapat faktor penghambat yang menjadi kesulitan peserta didik untuk memahami matematika. Salah satunya peserta didik beranggapan mempelajari matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit, dikarenakan berurusan dengan rumus tentunya menuntut daya ingatan dan kemampuan analitis untuk digunakan (Sulistya and Susanto 2023).

Pembelajaran matematika di sekolah saat ini, masih banyak dilakukan di dalam kelas. Terkadang siswa butuh untuk menumbuhkan kreatifitasnya dengan cara belajar matematika di luar kelas (Fauzi and Lu'luilmaknun 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran matematika yang dapat membantu peserta didik memahami konsep matematika tidak hanya secara abstrak tetapi juga dapat memvisualkannya melalui objek konkret.

Salah satu pendekatan terkemuka dan paling sukses dalam bidang

pendidikan matematika adalah pendekatan etnomatematika, yang pembelajarannya didasarkan pada integrasi unsur-unsur budaya pendidikan yang mengekspresikan nilai-nilai matematika dari kehidupan sehari-hari siswa (Fouze and Amit 2021). Pembelajaran matematika akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik ketika proses pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang ada disekitar peserta didik karena mereka dapat belajar langsung dengan budaya lokal ditempat mereka (Fendrik, Marsigit, and Wangid 2020).

Etnomatematika merupakan pembelajaran matematika yang memasukkan unsur-unsur budaya didalamnya (Tarindha, Fendrik, and Kurniaman 2024). Etnomatematika Melayu merupakan integrasi matematika dan budaya Melayu yang mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai bentuk pembelajaran yang diajarkan kepada siswa di sekolah (Fadhillah et al. 2025). Dengan demikian, etnomatematika adalah pendekatan yang menghubungkan pembelajaran matematika dengan objek konkret budaya yang dapat meningkatkan

pemahaman konsep dasar, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan sebagai penguatan budaya lokal terhadap dampak negatif dari modernisasi maupun globalisasi yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan lunturnya nilai serta tradisi lokal.

Geometri merupakan salah satu materi pembelajaran matematika yang ada di sekolah dasar. Peserta didik menghadapi kesulitan dalam mempelajari pembelajaran matematika terutama pada materi geometri, disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman konsep yang rumit, keterbatasan dalam berpikir abstrak, kesulitan dalam menggabungkan berbagai bangun dalam satu soal, dan pola pikir negatif terhadap matematika (Fitriyani and Putri 2024). Selain itu, siswa juga kesulitan melihat keterkaitan antara materi matematika dengan kehidupan nyata, yang akhirnya menurunkan motivasi belajar (Silvia, Fendrik, and M. Jaya Adi Putra 2021). Oleh karena itu, pembelajaran geometri yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dengan belajar langsung melalui objek budaya yang sangat dekat dengan peserta didik.

Objek dalam penelitian ini adalah *tabak* Melayu. *Tabak* merupakan

bagian dari adat dan budaya suku Melayu Provinsi Riau dalam menyajikan kudapan dengan menggunakan tempat khusus yang terbuat dari bambu dan didudukkan di atas kuningan. Objek tersebut menjadi bagian dari adat masyarakat Melayu Riau dalam acara khatam Qur'an pernikahan dan khitanan sebagai ungkapan terima kasih kepada guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an serta menjadi keharusan untuk menandakan adat pada pesta pernikahan maupun acara yang menggunakan aturan adat Melayu.

Berdasarkan pernyataan yang sudah dijelaskan sebelumnya, Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep geometri yang dipelajari pada tingkat sekolah dasar melalui objek budaya *tabak* Melayu Riau. Hasil eksplorasi yang ditemukan dapat dijadikan sumber belajar dan membantu guru dalam menyajikan materi geometri. Selain itu, melalui etnomatematika pada *tabak* Melayu dapat membantu peserta didik mempelajari materi geometri secara kontekstual dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mempelajari budaya *tabak* Melayu sebagai warisan yang harus dilestarikan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi adalah pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Sari et al. 2023). Penelitian etnografi berfokus pada pengamatan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat.

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini berfokus mendalami budaya lokal *tabak* Melayu untuk digali konsep-konsep geometri yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan inovasi penyajian pembelajaran untuk mengenal dan memahami konsep yang lebih konkret, mendalam dan bermakna serta sebagai bentuk pelestarian budaya.

Objek penelitian ini yaitu *tabak* Melayu yang ada di kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Sedangkan subjek penelitian ini adalah tokoh adat, *mak bako* (sebutan untuk saudara perempuan dari keluarga sebelah ayah), masyarakat umum, guru, dan peserta didik di sekolah dasar yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian

| Subjek Penelitian | Jumlah          |
|-------------------|-----------------|
| Tokoh Adat        | 3 Orang         |
| <i>Mak Bako</i>   | 3 Orang         |
| Masyarakat Umum   | 3 Orang         |
| Guru SD           | 3 Orang         |
| Peserta Didik SD  | 3 Orang         |
| <b>Jumlah</b>     | <b>15 Orang</b> |

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Instrument yang digunakan adalah *human instrument* atau peneliti sebagai kunci dalam penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti sebagai pengumpul data utama yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Penelitian sebagai *human instrument* berperan dalam menetapkan fokus atau arah penelitian, menentukan informan yang menjadi sumber data, peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan data untuk memastikan kualitas data, dan peneliti menyimpulkan data berdasarkan interpretasi data yang dilakukan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses transkrip data atau mengumpulkan seluruh data berupa foto maupun rekaman hasil wawancara untuk dipilih dan disederhanakan sesuai dengan

tujuan penelitian. Kemudian, disajikan dalam bentuk teks naratif sehingga dapat diperoleh temuan baru dan sekaligus menjawab rumusan masalah mengenai etnomatematika pada *tabak* Melayu Riau dan keterkaitannya dengan materi geometri di SD.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1. *Tabak* Melayu Riau

*Tabak* Melayu adalah salah satu budaya yang menjadi bagian dari pelaksanaan adat bagi masyarakat Melayu dalam menyajikan kudapan khusus sebagai warisan leluhur. Gambar 1 menunjukkan bentuk dari *tabak* melayu Riau.

*Tabak* digunakan dalam acara khatam Qur'an maupun perhelatan. *Tabak* memiliki pengaruh dalam keberlangsungannya acara khatam Qur'an dan pernikahan sebagai simbol untuk mengumpulkan orang

adat/tokoh adat dan syara. Apabila mengadakan khatam Qur'an dan pesta pernikahan tidak membuat *tabak* maka dikenakan denda karena tidak adanya lambang dan simbol orang adat dan syara pada acara tersebut. Pepatah adat mengatakan "*apabila gendang celemping dipukul (dibunyikan), darah kambing menetes, tabak sudah dinaikkan, pertanda adat sudah berdiri*". Apabila *tabak* tidak ada maka orang-orang adat menuntut dengan tuntutan setelah acara *olat sehari* (pesta sehari) kembali menyembelih kambing.

Wadah atau tempat untuk menyajikan kudapan pada *tabak* terbuat dari bambu dengan ukuran *seto sejongkal*. *Seto* menunjukkan ukuran dari siku-siku tangan hingga ke jari-jari tangan yang dikepal. Sedangkan *sejongkal* artinya satu jengkal. Bambu akan dibelah-belah menjadi beberapa bagian dan didudukkan diatas kuningan.

*Tabak* Melayu berisi kudapan khas Melayu. Berdasarkan ketentuan adat, dua jenis kudapan atau makanan khas Melayu yang wajib ada pada *tabak* sebagai berikut:

#### 1) *Sidah/Asidah*

*Sidah* merupakan kudapan khas Melayu Riau yang terbuat dari bahan

tepung gandum dan gula putih. Pada zaman dahulu, kudapan ini menjadi hidangan khusus para Raja Indragiri yang hanya disajikan pada acara-cara tertentu. Hidangan ini terinspirasi dari kudapan Arab yang diolah dan disesuaikan kembali dengan selera dari masyarakat Melayu Riau.

Kudapan *sidah* sering ditemui pada acara khusus yang diselenggarakan oleh masyarakat Melayu seperti pernikahan, hajatan, kenduri, hari raya keagamaan dan sebagainya. Pada *tabak* Melayu kudapan ini disajikan dengan ditempelkan langsung pada bagian kerangka maupun disajikan seperti gambar 2 yang dikemas dengan menggunakan plastik.

Dahulu, kudapan *tabak* Melayu disajikan dengan cara ditempelkan langsung pada bagian kerangka. Namun saat ini beberapa daerah menyajikannya dengan menggunakan plastik.



**Gambar 2. Tabak Sidah/Asidah**

## **2) Nasi Maneh/Wajik**

*Nasi maneh* merupakan salah satu jenis kudapan wajib yang harus ada pada *tabak* Melayu khususnya acara nikah (kawin) terbuat dari beras pulut, gula merah, gula putih, dan santan kelapa. Pembuatan kudapan tersebut memerlukan tenaga saat proses pengadukannya karena semakin lama adonan semakin mengental dan berat sehingga melibatkan pula laki-laki dalam proses pengadukannya.



**Gambar 3. Tabak Nasi Maneh/Wajik**

Pada umumnya, jenis kudapan *nasi maneh* pada *tabak* seperti yang ditunjukkan gambar 3 diatas lebih dikenal dengan sebutan *wajik* yang diyakini berasal dari pulau Jawa sebagai kudapan pada zaman Majapahit. Kudapan *wajik* menyebar ke berbagai daerah di Indonesia termasuk wilayah Melayu dengan

ragam penamaan dan pembuatannya yang mengikuti kekhasan tradisional dari masing-masing daerah. *Nasi maneh* atau *wajik* memiliki makna simbolis melalui teksturnya yang lengket melambangkan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan.

Berdasarkan ketentuan adat, kudapan *sidah* dan *nasi maneh* menjadi jenis kudapan wajib dibuat pada *tabak* Melayu. Pembuatan kudapan ini biasanya 1 atau 2 hari menjelang acara hajatan dilaksanakan dan penyusunannya dilakukan sehari sebelum acara dilaksanakan pada malam hari disusun pada wadah dari bambu yang sudah diberi *kisik*/daun pisang didalam bambunya dan disampul dengan kertas untuk menutupi bambu dan didudukkan diatas *sanggan* atau kuningan.

*Tabak* memiliki beberapa penamaan yaitu *tabak bejoghan*, *tabak betolong*, dan *tabak nikah/kawin*.

### **1) Tabak Bejoghan**

*Tabak bejoghan* merupakan tempat penyajian kudapan yang bentuknya bertingkat biasanya dibuat dua tingkat atau lebih tergantung kesanggupan orang yang membuatnya. Gambar 4 menunjukkan *tabak bejoghan* dengan jumlah tingkatan sebanyak tiga. *Tabak* ini dibuat atas kemampuan maupun

nazar dari keluarga yang cukup berada dan ingin membuat maupun memberikan *tabak bejoghan* untuk acara hajatan. Tingkat *tabak* yang ditentukan oleh adat hanya satu namun diperbolehkan dibuat lebih sesuai kesanggupan.



**Gambar 4. Tabak Bejoghan Tiga Tingkat**

### **2) Tabak Betolong**

*Tabak betolong* merupakan *tabak* yang dihadiahkan *mak bako* kepada anak *bako* sebagai bentuk apresiasi akan melaksanakan khatam Al-Quran. *Tabak betolong* memiliki ciri khusus yang biasanya dapat dilihat dari bunga yang ada pada *tabak* tersebut yaitu bunga merak atau *moghak* seperti gambar 5 yang melambangkan keislaman sejarah Nabi Muhammad SAW menaiki buraq pada peristiwa Isra dan Mi'raj serta bunga ular-

ularan/*ule-ulean* yang dibentuk dari seni melipat.



**Gambar 5. Tabak Betolong**

Dahulu, *tabak betolong* dibuat oleh beberapa orang *mak bako* yang saling tolong menolong dalam membuat sebuah *tabak* untuk anak *bako* yang akan melaksanakan khatam Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, *mak bako* menjemput terlebih dahulu *anak bako* yang akan berkhatam untuk menjemput *tabak betolong*. Jumlah *tabak betolong* biasanya bisa lebih dari satu tergantung berapa orang *mak bako* yang memberikannya. *Tabak* yang telah dijemput akan menjadi iringan untuk anak bako yang akan diarak menuju tempat kediamannya untuk melakukan khatam Qur'an.

### **3) Tabak Nikah/Kawin**



**Gambar 6. Tabak Nikah (Kawin) Atau Tabak Adat**

*Tabak nikah (kawin)* atau *tabak adat* digunakan untuk acara *arak iring dan panggak siang (seperti temu manten)*. *Tabak* ini biasanya berada di rumah orang yang berhajat menandakan bahwa ada adat yang didirikan.

*Tabak adat* memiliki pengaruh yang penting dalam acara hajjat yang menggunakan adat seperti pernikahan dan khitanan. Dalam acara pernikahan yang menggunakan rangkaian adat ada ketentuan yang harus dipenuhi untuk bisa *arak iring* dan *bepanggak (temu manten)* yaitu harus menyembelih kambing satu ekor dan membuat *tabak adat*.

Ciri khas pada *tabak nikah (kawin)* dapat dilihat dari bunga-bunganya

yaitu terdapat bunga berputar seperti bunga melur atau melati yang melambangkan kesucian dalam pernikahan serta bunga ular atau *ule-ulean* yang memang ada pada jenis *tabak* Melayu lainnya. Bunga *tabak* ditancapkan pada bagian sela-sela kudapan maupun ditancapkan langsung pada kudapan hingga menancap bagian kerangka yang sudah berisi *kisik* atau daun pisang. Semakin banyak bunga *tabak* menambah keindahannya seperti gambar 6. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan pada *tabak* nikah/kawin:

- a) *Tabak adat* berdasarkan ketentuan adat dibuat satu tingkat saja tetapi diperbolehkan dibuat seperti *tabak bejoghan*.
- b) Ujung *tabak adat* harus diberi bunga putih atau penanda berwarna putih yang menandakan adanya *pengulu adat* atau tokoh adat dan adanya adat yang didirikan.
- c) Apabila *tabak* sudah didudukkan dengan pengantin, maka *tabak* tidak diperkenankan dibongkar sebelum acara adat selesai dilaksanakan. Apabila dibongkar sebelum acara adat selesai maka tidak ada tanggung jawab para tokoh adat dalam pelaksanaan acara hajjat yang menggunakan adat tersebut.

- d) Jumlah minimum telur yang ditancapkan atau digantungkan sebanyak 16 telur yang dinamakan 16 Sekoto yaitu dibagikan kepada *monti*, kepala desa, 4 orang kepala suku, imam, khatib, bilal, *nojo*, tukang *celempong*, tukang gong, tukang gendang, pendamping pengantin laki-laki dan perempuan, serta tukang silat yang masing-masing akan menerima kudapan, bunga, dan telur.
- e) Apabila jumlah telur kurang 1 butir maka dikenakan denda.

Dalam pelaksanaannya, ditemukan perbedaan pada pada jumlah minimum telur. Ada daerah yang menetapkan paling sedikit berjumlah 8 butir telur yang tujuan untuk 4 orang tokoh adat, 3 orang Syara (imam, khatib, bilal), dan 1 butir untuk kepala desa. Ketentuan adat yang berlaku tentunya disesuaikan dengan aturan adat didaerah masing-masing.

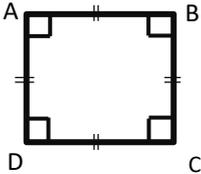
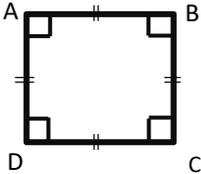
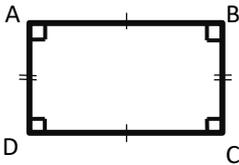
### **Konsep Geometri Ditemukan Pada *Tabak* Melayu Riau**

#### **1) Bentuk 2 Dimensi**

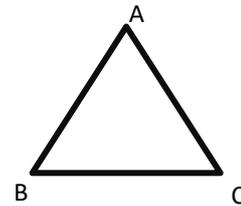
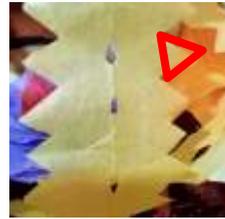
Bangun datar atau bangun 2 dimensi adalah bentuk yang hanya memiliki panjang dan lebar serta permukaan yang datar. Contoh bangun 2 dimensi segitiga, persegi, persegi

panjang, jajar genjang, belah ketupat, layang-layang, trapesium, dan lingkaran. Tabel 2 menjelaskan temuan etnomatematika *tabak* Melayu.

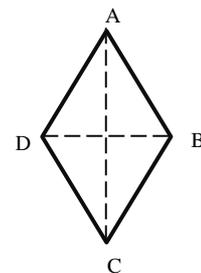
**Tabel 2. Konsep Gemetri 2 Dimensi pada *Tabak* Melayu Riau**

| Bagian <i>Tabak</i>   | Keterangan  |
|---|---|
|    | <div style="text-align: center;">  </div> <p>Konsep geometri bangun datar persegi ditemukan pada bentuk kudapan yang dikemas dengan plastik dan motif bunga ular atau <i>ule-ulean</i> pada <i>tabak</i>. Ciri-ciri dari bangun datar persegi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 4 sisi sama panjang dan 4 sudut siku-siku.</li> <li>• Dua diagonal sama panjang dan berpotongan tegak lurus.</li> </ul> |
|   | <div style="text-align: center;">  </div> <p>Konsep geometri bangun datar persegi ditemukan pada bentuk kudapan yang dikemas dengan plastik dan motif bunga ular atau <i>ule-ulean</i> pada <i>tabak</i>. Ciri-ciri dari bangun datar persegi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 4 sisi sama panjang dan 4 sudut siku-siku.</li> <li>• Dua diagonal sama panjang dan berpotongan tegak lurus.</li> </ul> |
|  | <div style="text-align: center;">  </div> <p>Bangun datar persegi panjang ditemukan pada potongan kertas yang digunakan untuk menutupi lidi pada hiasan <i>tabak</i>. Berikut ini ciri-ciri persegi panjang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 2 pasang sisi yang sama panjang dan sejajar.</li> <li>• Diagonal berpotongan sama</li> </ul>  |

panjang dan 4 sudut siku-siku.

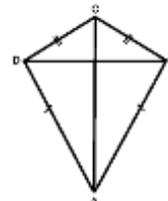


Bentuk segitiga ditemukan pada bagian bunga ular dan potongan tempat telur yang terbuat dari gelas plastik minuman kemasan. ciri-cirinya yaitu memiliki 3 sudut dan 3 sisi serta jenis-jenis segitiga.



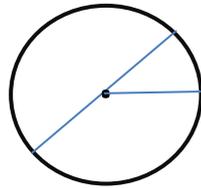
Ditemukan bentuk belah ketupat pada bunga ular sebagai hiasan ciri-ciri belah ketupat:

- Memiliki sisi dengan panjang yang sama.
- Dua diagonal tidak selalu sama panjang tetapi saling berpotongan tegak lurus.



Bentuk layang-layang ditemukan pada motif bunga ular *tabak* Melayu. Ciri khas dari bangun layang-layang yaitu:

- Memiliki 2 pasang sisi yang sejajar dan 2 diagonal yang panjangnya berbeda.
- Memiliki 4 sisi dan 4 sudut.



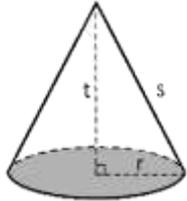
Bentuk lingkaran ditemukan pada bagian kuningan bagian bawah dan atas serta ditemukan pada kerangka *tabak* bagian rotan penyambung bagian kerangka dan kuningan, rotan yang dijalin pada bawah dan tengah kerangka. Ciri-ciri bangun lingkaran:

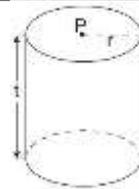
- Tidak memiliki titik sudut dan memiliki 1 titik pusat.
- Dibatasi garis lengkung tertutup.
- Memiliki simetri putar dan lipat yang tidak terhingga.

## 2) Bentuk 3 Dimensi

Bangun ruang/3D merupakan bangun tiga dimensi yang memiliki ruang didalamnya serta dibatasi oleh sisi-sisinya memiliki rusuk, sisi dan titik sudut. Contoh bangun 3 dimensi yaitu kubus, balok, tabung, prisma, limas kerucut serta bola. Berikut ini tabel 3 akan menjelaskan temuan etnomatematika bangun 3D pada *tabak* Melayu Riau.

**Tabel 3. Konsep Geometri 3 Dimensi pada *Tabak* Melayu Riau**

| Bagian <i>Tabak</i>   | Keterangan   |
|---|--|
|   |   |
|  | <p>Ditemukan kudapan yang dibungkus paling atas dan kerangka pada <i>tabak</i> Melayu berbentuk seperti cacing. Dalam materi geometri bentuk ini termasuk ke dalam bangun ruang kerucut. Ciri-ciri:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki 1 sisi alas berbentuk lingkaran.</li> <li>• Satu titik puncak, dan satu selimut berbentuk bidang lengkung.</li> </ul> <p>Kemudian bentuk kerucut pada kerangka ditemukan bagian atasnya membentuk lingkaran sehingga membentuk kerucut terpancung atau bagian atasnya terpotong.</p> |



Bagian atas kerangka *tabak* Melayu yang terbuat dari bambu berbentuk seperti gelas. Objek geometri tersebut berkaitan dengan materi geometri bangun ruang tabung. Ciri-ciri tabung:

- Memiliki 3 sisi yaitu 1 sisi alas dan 1 sisi tutup lingkaran serta

- 1 sisi lengkung atau selimut tabung.
- Tidak memiliki sudut.
- Memiliki 2 rusuk.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 yang sudah dijelaskan sebelumnya, ditemukan etnomatematika pada *tabak* Melayu berkaitan dengan konsep geometri bangun datar dan bangun ruang. Temuan konsep etnomatematika tersebut menjadi sumber belajar yang kaya karena menghubungkan materi geometri dengan budaya lokal yang dapat membantu peserta didik memahami konsep melalui objek konkret sehingga terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan, memotivasi peserta didik, serta memperkuat apresiasi budaya lokal.

Temuan etnomatematika pada *tabak* Melayu menjadi pembaharuan dalam mengajarkan materi geometri di sekolah dasar. Budaya *tabak* Melayu memuat berbagai objek geometris yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di Kecamatan Rakit Kulim sudah sejak dahulu menggunakan berbagai macam pola yang berkaitan dengan geometri. Kemudian, temuan etnomatematika ini dapat menunjukkan materi geometri diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari melalui objek *tabak* Melayu. Berikut akan dirangkum pada tabel 4 mengenai jumlah dari objek geometri yang ditemukan pada *tabak* Melayu Riau.

**Tabel 4. Objek Geometris yang ditemukan pada *Tabak* Melayu Riau**

| Materi Geometri di SD | Objek geometri  | Jumlah  |
|-----------------------|---|---|
| Bentuk 2 dimensi      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persegi</li> <li>• Persegi Panjang</li> <li>• Segitiga</li> <li>• Belah Ketupat</li> <li>• Layang-Layang</li> <li>• Lingkaran</li> </ul> | 12 bentuk yaitu 2 persegi, 1 persegi panjang, 2 segitiga, 1 belah ketupat, 1 layang-layang, dan 5 lingkaran |
| Bentuk 3 dimensi      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerucut</li> <li>• tabung</li> </ul>   | 3 bentuk yaitu 2 kerucut dan 1 tabung   |

Berdasarkan tabel 4 diatas, etnomatematika yang ditemukan memuat materi geometri yang membahas bentuk 2 dimensi dan 3 dimensi. Materi geometri tersebut dipelajari peserta didik di sekolah dasar pada fase b yaitu kelas 3 dan 4. Pada fase tersebut, peserta didik berada pada tahap pengenalan dan mendeskripsikan ciri-ciri bangun.

Penemuan bentuk bangun datar dan bangun ruang pada *tabak* Melayu tentunya sangat berharga dalam memperkenalkan konsep geometri secara kontekstual kepada peserta didik. Temuan tersebut dapat

memperjelas konsep geometri dan koneksi antara materi pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian besar guru-guru belum menerapkan etnomatematika dalam proses pembelajaran hal ini disebabkan karena mereka belum mengetahui dan memahami etnomatematika. Guru yang sudah menerapkan juga hanya sekedar memberikan contoh tanpa memahami arti yang lebih luas dari etnomatematika itu sendiri (Marlissa, Juandi, and Turmudi 2024). Hal ini dikarenakan kesenjangan budaya antara guru dan peserta didik. Kurangnya pengetahuan guru mengenai budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi pula pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan keahlian guru dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan pemahamannya terhadap budaya lokal dan cara untuk mengintegrasikan etnomatematika dalam proses pembelajaran di sekolah dasar untuk mencapai hasil yang optimal. Dukungan yang lebih besar juga diperlukan dalam hal pengembangan kurikulum, penyediaan sumber daya, serta pelatihan guru. Implementasi yang tepat akan

memastikan bahwa etnomatematika dapat diterapkan secara efektif di berbagai konteks pendidikan, sehingga benar-benar berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran matematika (Khaerani, Arismunandar, and Tolla 2024).

Penerapan etnomatematika di Sekolah Dasar dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan pemahaman, minat, serta keterampilan peserta didik, sekaligus mempererat hubungan antara matematika serta lingkungan sekitar peserta didik (Tindaon et al. 2025). Selain itu, peserta didik juga belajar mengetahui bahwa bagian-bagian *tabak* Melayu yang terdiri dari kudapan, hiasan, dan kerangka. Peserta didik juga dapat mempelajari filosofi bentuk *tabak* yang menyerupai bangun ruang kerucut ternyata memiliki makna simbolis yang mencerminkan daerah yang masih mempertahankan adat sebagai warisan turun temurun.

Dengan etnomatematika, guru akan berusaha untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai atau praktek budaya lokal yang ada (Nisa, Fajriah, and Budiarti 2025). Dengan demikian,

peserta didik memahami konsep geometri yang berkaitan langsung dengan objek yang menjadi bagian penting dalam adat Melayu melalui kegiatan eksplorasi atau menjelajahi bentuk-bentuk bangun datar dan ruang dan juga peserta didik memahami ciri-ciri dari bangun datar dan bangun ruang secara konkret melalui *tabak Melayu*. Pembelajaran matematika dapat diawali dengan mengeksplorasi secara kritis fenomena di sekitar lingkungan siswa dan memodelkannya secara matematis, untuk mengembangkan kesadaran dan penalaran kritis, serta mendapatkan motivasi (Prahmana et al. 2021).

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada 15 bentuk yang ditemukan *tabak* Melayu Riau yaitu 12 bentuk 2D yaitu pada bangun persegi, persegi panjang, segitiga, belah ketupat, layang-layang, dan lingkaran. Selain itu ditemukan pula 3D terdiri dari bangun kerucut dan tabung. Bangun-bangun tersebut ditemukan pada bagian kudapan, hiasan, kerangka, dan kuningan *tabak*. Penemuan etnomatematika pada *tabak* Melayu dapat dijadikan sumber belajar dalam mempelajari materi

geometri yang lebih menyenangkan dengan menjelajahi bentuk-bentuk maupun sifat-sifat yang semula dipelajari abstrak menjadi lebih nyata dengan melibatkan adat dan budaya *tabak* sebagai salah satu identitas masyarakat Melayu yang harus dilestarikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadhillah, Rizki Rahmali, Zetra Hainul Putra, Zufriady, Jismulatif, and Ayman Aljarrah. 2025. "Exploring Ethnomathematics in Malay Architecture and Traditional Hall in Penyengat Island and Connecting It to Geometry in Elementary Schools." *Jurnal Elemen* 11(October 2024):50–69. doi: <https://doi.org/10.29408/jel.v11i1.27194>.
- Fauzi, Asri, and Ulfa Lu'luilmaknun. 2019. "Etnomatematika Pada Permainan Dengklaq Sebagai Media Pembelajaran Matematika." *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 8(3):408–19. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2303>.
- Fendrik, Muhammad, Marsigit, and Muhammad Nur Wangid. 2020. "Analysis of Riau Traditional Game-Based Ethnomathematics in Developing Mathematical Connection Skills of Elementary School Students." *Elementary Education Online* 19(3):1605–18. doi: 10.17051/ilkonline.2020.734497.
- Fitriyani, Hanifah, and Ananda Dwi Putri. 2024. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Geometri Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Matematika* 2(1):1–8.

- doi: <https://doi.org/10.47134/ppm.v2i1.1112>.
- Fouze, Abu Qouder, and Miriam Amit. 2021. "Teaching Geometry by Integrating Ethnomathematics of Bedouin Values." *Creative Education* 12(02):402–21. doi: 10.4236/ce.2021.122029.
- Khaerani, Arismunandar, and Ismail Tolla. 2024. "The Role Of Ethnomathematics In Improving The Quality Of Mathematics Learning: Literature Review Khaerani 1 Arismunandar 2." *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 5(1):20–26. doi: <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v5i1.579>.
- Marlissa, Inggrid, Dadang Juandi, and Turmudi. 2024. "Persepsi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika." *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 7(1):148–59. doi: 10.31851/indiktika.v7i1.16993.
- Nisa, Khairun, Noor Fajriah, and Indah Budiarti. 2025. "Meta-Analisis: Pengaruh Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Jurmadikta* 5(1):101–13. doi: 10.20527/jurmadikta.v5i1.2965.
- Prahmana, Rully Charitas Indra, Wahid Yudianto, Milton Rosa, and Daniel Clark Orey. 2021. "Ethnomathematics: Pranatamangsa System and the Birth-Death Ceremonial in Yogyakarta." *Journal on Mathematics Education* 12(1):93–112. doi: 10.22342/JME.12.1.11745.93-112.
- Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma, Bagus Hidayatullah, Rusdy A. Sirodj, and M. Win Afgani. 2023. "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(1):84–90. doi: <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.
- Silvia, Vioni, Muhammad Fendrik, and M. Jaya Adi Putra. 2021. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Tradisi Mengonji Berayak Di Desa Pulau Komang, Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September):167–86. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28578>.
- Sulistya, Apsoh, and Ratnawati Susanto. 2023. "Analysis of Students ' Learning Difficulties in Mathematics on the Concept of Mixed Devotion Materials." *Education and Social Sciences Review* 4(1):10–16. doi: <https://doi.org/10.29210/07essr322000>.
- Tarindha, Dinisa, Muhammad Fendrik, and Otang Kurniaman. 2024. "Efektivitas Penerapan Pendekatan Etnomatematika Makanan Khas Kepulauan Riau Pada Materi Geometri Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3(1):796–805. doi: 10.57235/ijedr.v3i1.4954.
- Tindaon, Tio Minar, Sonita Lasrotua Nadeak, Lastri Sarma, and Uli Pakpahan. 2025. "Pengaruh Pengimplementasian Etnomatematika Terhadap Minat Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(2):1–8. doi: <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1469>.